PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MEMPRAKTIKKAN KETERAMPILAN BERMAIN SALAH SATU PERMAINAN DAN OLAHRAGA BEREGU BOLA BESAR (SEPAKBOLA) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BOWLING KAMPUS SISWA KELAS X 5 SMA NEGERI 1 BARAT

BUDI PRAMONO
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep Mempraktikkan Keterampilan Bermain Salah Satu Permainan dan Olahraga Beregu Bola Besar (Sepakbola) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Melalui Model Pembelajaran Bowling Kampus Siswa Kelas X 5 SMA Negeri 1 Barat Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fenomena yang terjadi di Kelas X 5 diperoleh data rendahnya pemahaman konsep Mempraktikkan Keterampilan Bermain Salah Satu Permainan dan Olahraga Beregu Bola Besar (Sepakbola), yakni 61,76% siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 64,71. Penerapan model pembelajaran Bowling Kampus, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah dengan harapan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep Mempraktikkan Keterampilan Bermain Salah Satu Permainan dan Olahraga Beregu Bola Besar (Sepakbola). Peranan Model Pembelajaran Bowling Kampus dalam meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 73,53; siklus II 75,88, dan siklus III 81,47. Selain itu ditandai pula adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 44,12%, siklus II menjadi 52,94%, pada siklus III mencapai 79,41%.

Kata Kunci : pemahaman konsep, Sepak bola, bowling kampus

PENDAHULUAN

Para pelaku di bidang pendidikan secara terus menerus telah berusaha mengembangkan dan memberdayakan sumber daya manusia pendidikan yang ada sekaligus berusaha menyiapkan sumber daya pengelola pendidikan secara optimal. Sekolah bermutu harus mengacu pada derajat keunggulan dari komponen-komponen sistem sekolah. Setiap upaya peningkatan mutu sekolah harus ditempuh melalui peningkatan mutu tiap komponen sehingga pendidikan berkualitas dapat dicapai oleh semua lembaga pendidikan.

Pendidikan di sekolah merupakan bentuk esensial kehidupan manusia, dan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan generasi penerus di masa depan. Melalui pendidikan, proses perubahan dibangun dan diarahkan untuk menopang tujuan. Proses perubahan yang terjadi merupakan proses modernisasai yang memerlukan kesiapan prima sumber daya manusia. Perlu dipahami bahwa di era globalisasi yang memiliki karakteristik keterbukaan informasi, komunikasi, dan interdependensi, serta ketidakmenentuan (*uncertainly*), bagi masyarakat di dunia umumnya dan Indonesia pada khususnya, sehingga guru dihadapkan kepada tantangan dan tuntutan kemajuan global yang serba cepat.

Guru sebagai salah satu unsur penyelenggara sekolah dituntut memiliki pengetahuan luas, dan keterampilan yang tinggi dalam mengadopsi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan dilandasi iman dan taqwa yang kuat. Selain itu juga diharapkan memahami ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai penunjang pengetahuannya. Hal itu dikarenakan guru memiliki peran strategis dalam pemberdayaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, menjadi pusat pembinaan menuju terciptanya sekolah berkualitas dan kondusif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan

fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Perlu disadari pula bahwa pengelolaan kurikulum diarahkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut misalnya dengan menetapkan kaji tindak dalam pembelajaran.

Fenomena yang terjadi di Kelas X 5 SMA Negeri 1 Barat adalah rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terutama pada kompetensi dasar Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Hal ini didukung adanya data prestasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mencapai mean skor 64,71 dan siswa yang dinyatakan tuntas 38,24% dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 75. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal pada siswa. Penerapan model pembelajaran Bowling Kampus, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah. Ditengarai model pembelajaran Bowling Kampus ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya karena tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran Bowling Kampus adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok maupun secara individu. Model ini dapat berfungsi sebagai strategi dalam peninjauan ulang materi karena dengan strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi.

Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran Bowling Kampus ini terjadi peningkatan Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, mean skor meningkat menjadi 75 atau lebih dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa di Kelas X 5.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran Bowling Kampus

Bowling Kampus merupakan salah satu model pembelajaran yang merupakan alternatif peninjauan ulang materi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya (Melvin, 2016:261).

Prosedur Model pembelajaran Bowling Kampus sebagai berikut : 1) Sajian materi ajar oleh guru sebagai sarana pengantar konsep; 2) Bagilah siswa menjadi beberapa tim beranggotakan tiga atau empat orang. Perintahkan tiap tim memilih nama organisasi (Misalnya nama-nama cabang olahraga : sepakbola, voli, bulutangkis dan lain-lain) yang mereka wakili; 3) Beri tiap siswa sebuah kartu indeks. Siswa akan mengacungkan kartu mereka untuk menunjukkan bahwa mereka ingin mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Tiap kali guru mengajukan pertanyaan, anggota tim boleh menunjukkan keinginannya untuk menjawab. Pertanyaan adalah yang bersifat kognitif; 4) Jelaskan aturan berikut ini : (a) Untuk menjawab sebuah pertanyaan, siswa diminta mengacungkan kartu yang dimiliki; (b) Siswa dapat mengacungkan kartu sebelum sebuah pertanyaan selesai diajukan. Jika siswa merasa sudah tahu jawabannya, siswa dapat melakukan interupsi, pembacaan pertanyaan dihentikan; (c) Tim menilai satu angka untuk tiap jawaban anggota yang benar; (d) Ketika seorang siswa memberikan jawaban yang salah, tim lain bisa mengambil alih untuk menjawab (Mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan jika tim lain menginterupsi pembacaan pertanyaan); 5) Setelah semua pertanyaan diajukan, jumlahkan skornya dan umumkan pemenangnya; 6) Berdasarkan jawaban permainan, tinjaulah materi yang belum jelas atau yang memerlukan penjelaskan lebih lanjut.

Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mencapai tujuan. Winkel (1984) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Selanjutnya Sukirin (1984) mengatakan belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan

baru. Menurut Hamalik (2001) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada hal itu, yaitu mengalami. Pemahaman Konsep bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan. Selanjutnya Hamalik (2002) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Masalah pokok yang dihadapi dalam belajar adalah bahwa proses belajar tidak dapat diamati secara langsung dan kesulitan untuk menentukan kepada terjadinya perubahan tingkah laku belajarnya. Untuk dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut hanya dapat diketahui bila telah mengadakan penilaian. Itulah sebabnya pengendalian dan pengontrolan proses belajar dapat dilakukan bila proses belajar direncanakan dalam desain sistem belajar yang cermat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar, baik itu perubahan pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan, dan perubahan tersebut dilakukan secara berkesinambungan.

Hubungan Model Pembelajaran Bowling Kampus dengan Pemahaman Konsep

Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih mengutamakan pada proses pembelajaran yang menonjolkan pada kemampuan praktik, sehingga dalam proses pembelajarannya keaktifan siswa sangat diperlukan dalam upaya pencapaian Pemahaman Konsep yang optimal. Penelitian ini memakai model pembelajaran Bowling Kampus, yang merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya dan melatih keberanian untuk berkompetisi dalam perebutan penguasaan materi ajar. Dengan demikian jika dalam mengajarkan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khususnya tentang Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) menggunakan model pembelajaran Bowling Kampus diharapkan terjadi peningkatan Pemahaman Konsep khususnya Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Konsep Mempraktikkan Keterampilan Bermain Salah Satu Permainan dan Olahraga Beregu Bola Besar (Sepakbola) pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Melalui Model Pembelajaran Bowling Kampus Siswa Kelas X 5 SMA Negeri 1 Barat Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017" dilakukan di SMA Negeri 1 Barat yang terletak di Jalan Pasar Legi Barat, Desa Blaran, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan. Sebagai subyek penelitian adalah siswa Kelas X 5 Semester I tahun pelajaran 2016/2017. Dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan sebagaimana telah dirancang sesuai hasil refleksi.

Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan diambil dari penilaian pemahaman konsep dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu

melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode diagram dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang materi Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Minat dan Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. termasuk rendah. Di samping itu, Pemahaman Konsepnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa menurut catatan yang ada, Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) di Kelas X 5 memiliki rata- rata adalah 64,71 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 35. Sedangkan Ketuntasan belajar untuk Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah 38,24% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebanyak 61,76%.

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 5) Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat angket; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Pada siklus I pengelompokan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 4-5 orang. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa pemahaman konsep berupa kemampuan siswa dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola).

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat dilihat dalam tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa pada Siklus I

Rata-rata Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas
73,53	**80**	**60**	**15 (44,12%)**

Ketuntasan siswa mencapai 44,12% , menandakan masih terdapat 55,88 % siswa yang belum tuntas. Skor terendah 60 dan tertinggi 80 dengan rata-rata kelas 73,53.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Masih terdapat 15 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 34 siswa di Kelas X 5. Jika dihitung prosentasenya berarti 44,12% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) sudah mengalami kemajuan dari 38,24% siswa menjadi 44,12% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 5,88% itu sudah lumayan, berarti dari 34 siswa

peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 15 siswa; 3) Aktifitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi teknik melakukan dribling (menggiring bola dengan kaki bagian dalam dan luar). Pada siklus II pertemuan keempat siswa dalam kelompoknya membuat soal yang bervariasi tentang Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) yang akhirnya harus diselesaikan oleh kelompok lain.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat dilihat dalam tabel 2 :

Tabel 2. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa pada Siklus II

Rata-rata Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas
75,88	90	60	18 (52,94%)

Ketuntasan siswa mencapai 55,18% Masih terdapat 44,82 % siswa yang belum tuntas. Skor terendah 60 dan tertinggi 90 dengan rata-rata kelas 75,88

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 4 tercatat ada 18 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 34 siswa di Kelas X 5. Jika dihitung prosentasenya berarti 52,94% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola), sudah mengalami kemajuan dari 44,12% siswa menjadi 52,94%. Peningkatan ini belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Dengan kenaikan 8,82% itu sudah lumayan, berarti dari 34 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 18 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

Siklus III

Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi cara melakukan menggiring bola dengan kaki bagian dalam dan luar memakai rintangan. Penilaian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana seharusnya pekerjaan yang betul.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus III diperoleh data bahwa aktivitas sudah mengalami kenajuan yang berarti. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat dilihat dalam tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Tes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa pada Siklus III

Rata-rata Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas
81,47	**100**	**70**	**27 (79,41%)**

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Terdapat 27 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 34 siswa di Kelas X 5. Jika dihitung prosentasenya berarti 79,41% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Kemampuan siswa dalam Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola), sudah mengalami kemajuan dari 52,94% siswa menjadi 79,41%. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola). Dengan kenaikan 26,47% itu sangat bagus, berarti dari 34 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 27 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana tertera berikut ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Aspek/Siklus	Siklus 1	Ssiklus 2	Siklus 3
Ketuntasan	44,12%	52,94%	79,41%
Rata-rata Kelas	73,53	75,88	81,47
Nilai Tertinggi	80	90	100
Nilai Terendah	60	60	70

PEMBAHASAN

Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 44,12%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 44,12%. Ini berarti menunjukkan kenaikan yang belum signifikan dari 38,24%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 52,94% yang sebelumnya hanya 44,12%. Kemampuan siswa dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi 52,94%.

Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar yang maksimal yakni 79,41% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) yang dimiliki siswa Kelas X 5 tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 79,41%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran Bowling Kampus merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Pembelajaran yang menerapkan model kooperatif model Bowling Kampus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan; 2) Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran

Bowling Kampus dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Bowling Kampus dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sehingga pada kesempatan ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

Guru : 1) Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Bowling Kampus memang dapat meningkatkan Pemahaman Konsep. Namun model pembelajaran ini tentunya belum tentu cocok untuk materi yang lain, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar (Sepakbola) guru dapat mencoba menerapkan model pembelajaran Bowling Kampus agar Pemahaman Konsep siswa meningkat; 2) Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan motivasi untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sekaligus sebagai upaya pengembangan profesinya.

Kepala Sekolah : Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong guru lain untuk melakukan penelitian yang serupa Kepala Sekolah.

Peneliti Lanjutan : Bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini, disarankan : 1) Mempelajari situasi dan kondisi kelas dan siswa yang akan dijadikan sasaran penelitian, sehingga pada tagap refleksi awal hendaknya dilakukan dengan cermat dan tidak tergesa-gesa; 2) Mempelajari kedalaman dan keluasan materi, media pembelajaran yang digunakan, tingkat kematangan siswa, serta alokasi waktu yang tersedia; 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan hendaknya disusun sesuai dengan paradigma penelitian tindakan kelas, dan bukan menggunakan RPP yang telah ada; 4) Pengamatan, pantauan dan evaluasi pada penelitian tindakan kelas hendaknya dilaksanakan dengan cermat, teliti dan membuat administrasi serta deskripsi dengan baik agar apa yang dihasilkan dalam penelitian ini signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research in Education*. Boston: Allyn & Bacon.

Depdiknas. 2006. *Panduan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta : Peningkatan Manajemen Sekolah.

Depdiknas. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research*. Jakarta : Dirjen Dikmen.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Melvin, L. Silberman. 2006. *Active Learning*. Bandung : Nusamedia.

Miles, M. B., & Hubermen, A. M. 1984. *Analisis Data Qualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston